

KONSEP MUNASABAH AL-QUR'AN

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun di masa kerasulan. Dalam kurun waktu itu pula al-Qur'an terkadang turun dengan menjawab peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan muslim saat itu. Kemudian al-Qur'an disusun urutan-urutannya atas perintah langsung dari Nabi SAW. Dalam penyusunan tersebut ternyata tidak diurutkan berdasarkan surat atau ayat yang terlebih dahulu turun, tetapi berdasar kehendak Nabi yang diyakini atas wahyu (tauqifi). Dari latar belakang tersebut para ulama kemudian menyusun suatu ilmu untuk memahami hubungan ayat yang satu dengan ayat lain atau surat yang satu dengan surat yang yang dalam ilmu-ilmu al-Qur'an disebut dengan munasabah al-Qur'an

Kata kunci: *munasabah al-Qur'an, ulumul Qur'an, wahyu*

A. Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab pedoman umat Islam yang petunjuk dan tuntunan komperhensif untuk mengatur kehidupan di dunia ataupun di akhirat. Ia merupakan kitab otentik dan unik yang redaksi, susunan kalam maupun kandungan maknanya berasal dari wahyu. Keotentikan ini, menurut Quraish Shihab (1992: 21), pakar tafsir dari Indonesia, dijamin dan dipelihara oleh Allah sendiri.

Bagi umat Islam, keotentikan Al-quran ini diyakini sebagai kitab lengkap yang tidak pernah berubah dan selalu sesuai dengan perkembangan zaman (Jhon Borton, 1990). Umat manusia tidak di perkenankan untuk mengganti atau merubah isi maupun susunan Al-Quran yang sudah menjadi *Blue print* Tuhan. Namun demikian, tidak bererti Al-Quran merupakan benda mati yang tidak dapat

¹ Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

dipahami maknanya oleh manusia, tetapi ia adalah kitab yang simbal-simbol ungkapannya selalu menantang dan bersedia untuk digali (diinterpretasikan) oleh manusia yang memiliki otoritas ilmiah yang tinggi.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia pilihan Tuhan yang tidak hanya diberi otoritas untuk menjelaskan kandungan Al-Quran yang belum dipahami oleh umatnya, tetapi juga diberi otoritas untuk membuat hukum-hukum baru yang tidak dijelaskan oleh Al-Quran.

Sepeeninggal Nabi – sepeeninggal nabi sekalipun tidak berwenang membuat hukum baru – dilanjutkan oleh generasi sahabat, tabi'it dan para ulama yang dipandang cakap menggali dan memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran

Telah banyak, sesungguhnya, para ulama yang mengkaji kandungan Al-Quran melalui pendekatan atau metode keilmuan yang dimilikinya. Salah satunya adalah melalui Uhum al-Quran. Ilmu ini, antara lain, sangat terkenal membahas kandungan Al-Quran baik dari segi sejarah (kisah al-Quran), i'jaz, keindahan bahasa, ungkapan, *nasih mansuh*, maupun segi hubungan (korelasi) antara ayat dengan ayat, urutan dan tertib surat-suratnya.

Makalah ini akan membahas tentang yang disebut terakhir diatas, yaitu tentang *Ilm Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, suatu ilmu yang membahas hubungan (munasabah) antara satu ayat/surat dengan ayat/surat yang lain. Ilmu ini lahir dari anggapan bahwa urutan ayat-ayat dan surat-surat itu *tauqifi*. Dari anggapan seperti ini, para ulama bertanya-tanya mengapa ayat ini turun setelah ayat itu, adakah hikmah dibalik semua itu. Pertanyaan-pertanyaan ini yang menyebabkan lahirnya pengetahuan tentang *munasabah Al-Quran*.

Untuk mengenalnya lebih jauh, makalah ini akan menjelaskan tiga komposisi penting tentang: pengertian munasabah, pandangan para ulama, macam-macam munasabah, dan metode penelitian munasabah.

B. Pengertian dan Pandangan Ulama tentang Munasabah

Menurut bahasa, *munasabah* berarti *al-musyakahalah* (keserupaan). Menurut Suyuthi (911:108), kedekatan itu kembali kepada hubungan ayat dengan ayat dengan sebagai makna korelatif baik secara khusus, umum, abstrak, kongkrit maupun hubungan seperti sebab muabab, *ilal mua'lul*, perbandingan dan perlawanan.

Dari pengertian ini, kelihatanya Suyuthi ingin mengatakan bahwa *munasabah* ayat-ayat al-Quran tidak selamanya dikemukakan dengan jelas, tetapi adakalanya yang terlihat samar dan abstrak.

Dengan mengacu pada arti *muqarabah*, Zarkasyi (1957:35) memberi contoh *fulan yanasibu fulanan*, artinya si A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya.

Pengertian secara terminologis, dapat dipahami dari penjelasan al-Syaikh Wali al-malawi, seperti dikutip oleh Saïd Hawa (1993:24) bahwa diantara *ijaz al-Quran* adalah *ushub* dan tata bahasa yang sangat tinggi. Seyogyanya yang perlu diteliti dari masing-masing ayat itu pertama kali ialah ayat yang menyempurnakan ayat sebelumnya atau ayat yang berdiri sendiri (*mustaqillat*), yang mempunyai hubungan ayat-ayat sebelumnya. Demikian juga dicari hubungan antara surat dengan surat sebelumnya.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa ilmu *munasabah* adalah pengetahuan yang menggali hubungan dalam al-Quran. Hubungan yang dicari adalah relevansi antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat.

Mengenai pandangan para ulama tentang ilmu *Munasabah Al-Quran*, tidak kelihatan adanya keseragaman. Ulama yang pertama kali memfokuskan perhatiannya (memiliki akses) kepada masalah *munasabah al-Quran* adalah Abu Bakar Naisaburi, seorang ulama yang mempunyai spesialisasi ilmu syari'ah dan bahasa. Iya mengaku eksistensi ilmu *munasabah* ini sehingga meyakinkan keritik pada ulama Bagdad yang tidak menyokong peran dan kehadiran ilmu *munasabah al-Quran*.

Salah satu kepekaan intelektual Naisaburi bila bila dibandingkan ayat-ayat al-Quran kepadanya, selalu menganalisis hubungan itu: "Mengapa ayat ini dibuat dekat dengan ayat itu?. Dan dan apa hikmahnya meletakkan surat ni dengan surat itu?".

Pendapat yang tampaknya berhati-hati dikemukakan oleh Muhammad Izah Daruzah (Masjufuk Zuhdi, 1993:168). Menurutnya, bahwa semua orang mengira tidak ada hubungan antara satu ayat/surat dengan ayat/surat yang lain, ternyata, sebenarnya, sebagian sebagian besar ayat ayat dan surat-surat itu ada hubungannya dengan yang lain.

Dengan tidak bermaksud menolak peran eksistensi ilmu *munasabah al-Quran*, syeikh Izzuddin Abdussalam (Al-

Suyuthi,911:108) memberi kriteria adanya munassabah. Ia mengakui munasabah merupakan ilmu yang baik dan positif, namun ia menjelaskan bahwa ayat/surat mengandung munasabah, kecuali ada keserasian hubungan kalimat dalam kesatuan yang bagian awal dan akhirnya saling terkait, sedangkan yang tidak menunjukkan adalah dipaksa dan tidak disebut munasabah.

Pendapat yang berkesan bernuansa baru dikemukakan oleh Shubi al-Shaleh (1998:151) bahwa mencari hubungan antara antara satu surat dengan surat lainnya adalah sesuatu yang sulit dan tidak dicari-cari tanpa ada pedoman dan petunjuk dari tartib surat dan ayat-ayat tauqifi. Tidak semua yang tauqifi dapat dicari munasabahnya bila ayat-ayat itu mengandung sebab *nuzul* yang berbeda-beda. Kecuali yang mempunyai *maudu'* yang menonjol dan bersifat umum dan ada hubungan antara semua bagiannya.

C. Macam-macam Munasabah

Mengacu pada pengertian Ilmu *Munasabah Al-Quran* diatas yang mengandung dua komponen inti yaitu berkisar pada hubungan surat, maka uraian tentang macam-macam *munasabah* ini akan bertolak dari bentuk komponen *munasabah* tadi.

1. Munasabah antara Ayat dengan Ayat

Pada umumnya para penulis yang menjelaskan tentang *munasabah* antara ayat dengan ayat tidak ada perbedaan yang mendasar. Setiap buku yang mengomentari hal ini telah mengulasnya dengan redaksi dan kandungan makna yang tidak jauh berbeda. Kalaupun hanya perbedaan hanya merupakan sedikit variasi redaksi saja yang ditonjolkannya.

Para ulama yang menulis, umumnya sepakat bahwa hubungan antara ayat dengan ayat dapat menjadi tuntas manakala dijelaskan oleh ayat-ayat yang berfungsi baik sebagai penekanan (*ta'kidan*), lanjutan dan penjelasan (*athfan wa bayan*), pengeculaian dan pembatasan (*istitsnaan wa hasran*) atau menengahi dan mengahiri pembicaraan (*i'tiradhan wa tadzyilan*).

Menurut jajaludin al-Suyuthi (911:109), *munasabah* antara ayat dengan ayat adakalanya samar, dan seakan akan berdiri sendiri. *Munasabah* yang seperti ini perlu diketahui dengan adanya huruf '*ataf*'. Berikut ini adalah contoh *munasabah* antara dua ayat yang di atandai dengan huruf '*ataf*'.

Hubungan antara kedua ayat tadi, menurut Zarkasyi (1957:42) ditandai oleh adanya peristiwa-peristiwa ghaib yang dipertontonkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi dengan mata kepala dan diinformasikan kepadanya kisah orang-orang masa lampau sebagai tanda mukjizat Nabi. Maksudnya, Maha Suci Allah yang telah membeberrikan kepada Nabi Muhammad sebagai kekuasaannya dan yang telah menceritakan kepadanya kisah Nabi Musa dan Kaumnya.

Munasabah antara ayat dengan ayat yang tidak diperkokoh oleh huruf 'ataf diwujudkan melalui hubungna makna (*qurain ma'nawiyah*). Hubungan ini terjadi disebabkan adanya korelasi ayat-ayat yang mengandung unsur perbandingan (*al-tanzir*), perlawanan (*al-audaddah*), penjelasan lanjutan (*istitrad*), dan perpindahan (*takhallus*).

Empat unsur hubungan maknawi tadi dijelaskan oleh al-Suyuthi (911:109) secara tuntas dan gamblang. *Munasabah* ayat-ayat yang mengandung unsur perbandingan (*al-tanzir*) dapat dilihat antara surat a-Anfal ayat 5 dengan ayat sebelumnya, yaitu:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,

Munasabah antara kedua ayat diatas tergambar oleh adanya perbandingan antara ketidak relaan para sahabat terhadap harta rampasan yang dibagi oleh Rosul dengan keengganan keluar rumah untuk berjihad. Padahal dalam kedua perbuatan itu mengandung arti kemenangan, pertolongan, pertolongan harta rampasan dan kebangkitan Islam.

Munasabah ayat dengan ayat mengandung unsur perlawanan (*al-audaddah*) terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 6 dengan ayat sebelumnya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Dalam kedua surat itu masing-masing sifat orang mukmin denga sifat orang kafir. Surat al-Baqarah ayat 6 menjelaskan karakter orang kafir suka membangkang peringatan Tuhan, sedanakan dalam surat sebelumnya (al-Baqarah ayat 5) dijelaskan karakter kaum beriman yang selalu patuh dan mendapat

keberuntungan. Pertentangan ini dimaksud untuk mengikat perintah al-Quran dan mengamalkannya serta motivasi untuk beriman.

Munasabah yang berbentuk *istitrad* (penjelasan lanjutan) diungkapkan dalam surat al-A'raf ayat 26;

يَبْنِي ۡءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْوِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ

الْتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Surat al-Anfal ayat 26 ini, menurut al-Suyuthi (911:109), dengan mengutip pendapat Al-Zamakhshari, diletakan setelah ayat yang menjelaskan tentang terbukanya aurat dan penutupannya dengan daun. Peletakan ini dimaksudkan untuk memaparkan penciptaan pakaina berupa daun merupakan karunia Allah, sedangkan telanjang adalah perbuatan terhina dan menutup aurat adalah pintu besar untuk memasuki taqwa.

Bentuk yang terakhir adalah munasabah ayat-ayat yang mengandung unsur *takhallus*. Model *Munasabah* ini adalah hubungan ayat-ayat yang melukiskan kisah runtut yang berpindah-pindah dari awal topik kisah ke topik kisah lanjutan yang direkam secara halus. Hubungan kisah ini terdapat dalam surat Al-A'raf yang mengawali untaian kisah para nabi dan umat-umat dimasa lampau, dilanjutkan dengan kisah Nabi Musa dan tujuh orang pengikutnya serta do'a yang dipertunjukkan sampai dengan kisah Nabi Muhammad dan umatnya.

Selain bentuk *Munasabah* diatas, al-Suyuthi menjelaskan bentuk *Munasabah* yang diperkuat dengan rangkaian huruf '*ataf*', seperti termuat dalam surat al-Hadid ayat 4:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمٰوٰتِ ۖ وَٱلْأَرْضِ ۖ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوٰى عَلَى ٱلْعَرْشِ

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ

فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dari setiap rangkaian huruf '*ataf*' ayat diatas terdapat kata yang diperlawankan dengan bentuk kata lainnya. Misalnya kata *al-wuluj* dengan kata *al-khuruuj*, kata *al-nuzul* di perlawankan dengan kata *al-uruj*.

Munasabah ayat dengan ayat versi lain, seperti dikemukakan oleh al-Suyuthi (911:109), banyak terdapat dalam surat al-Baqarah, surat Al-Hisa dan surat Al-Maidah. Misalnya, ayat-ayat yang menjelaskan tentang *rohman* dikemukakan setelah ayat tentang *adzab*; ayat *tauhid* dan *tanzih* setelah ayat-ayat *kauniyah*.

Menurut mana' al-Qoththan (t.t.:98), dalam al-Quran terdapat *Munasabah* antara ayat dengan ayat yang perlu diperhatikan kotak logis yang dibicarakannya. Misalnya dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Korelasi logis ayat-ayat itu terletak kepada adat kebiasaan para peternak unta. Kebutuhan mereka tergantung kepada unta yang selalu membutuhkan minum, karenanya mereka menengadamenanti turunya hujan. Unta juga membutuhkan perlindungan sehingga para peternak membutuhkan tempat perlindungan yang aman, yaitu gunung-gunung yang didakinya. Para peternak primitif itu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain yang menelusuri bumi.

2. *Munasabah* antara Surat-surat

Literatur yang menjelaskan *munasabah* antara surat dengan surat ini masih sangat terbatas. Para ahli mengakui adanya kendala atau kesulitan dalam membahas bidang *munasabah* ini. Kesulitan ini, menurut Hasbi Ash Shiddieqy (1972:47), karena sedikit sekali para *musafir* yang menjelaskan aspek *munasabah* antara satu surat dengan surat, kalupun hal itu dijumpai lanjut Ash Shiddieqy, sebagian musaffir hanya melakukan hal-hal yang dicari-cari.

Pembahasan bidang *munasabah* ini akan dibagi dalam tiga kelompok: Pertama, *munasabah* antara satu surat dengan surat lainnya, kedua, *munasabah* penutup surat dengan pembukaan surat berikutnya. Ketiga, *munasabah* antara awal dan akhir uraian surat.

a. *Munasabah* antar satu surat dengan surat lainnya

Bentuk *munasabah* ini adalah antar surat yang satu berfungsi memperinci apa yang dijelaskan secara global pada surat

sebelumnya. Misalnya ungkapan *alhamdulillah* dalam Al-Fatihah diperinci dalam surat al-Baqarah ayat 187 dan Al-Baqarah: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Hubungan antara surat dengan surat lain bisa diungkapkan dalam bentuk perbandingan. Seperti dalam surat al-Ma'un dijelaskan empat sifat munafik, yaitu *al-bukhul*, *tarku al-shalah*, *riya* dalam melaksanakan shalat, dan *man'u al-zakah*. Sebagai imbangannya disebutkan dalam surat al-kausar, kekikiran diimbangkan dengan : ; meninggalkan shalat diimbangkan dengan *riya* di imbangkan dengan *man'u al-zakah* diimbangkan dengan

b. Munasabah penutup surat dengan pembukaan surat

Munasabah bentuk ini dapat dilihat antara awal surat al-Baqarah dengan akhir surat al-Fatihah:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾

Munasabah antara kedua surat diatas terlihat oleh karena adanya manusia yang memohon hidayat jalan lurus kepada Tuhan. Pemohonan itu kemudian dijelaskan/diperinci oleh surat al-Baqarah ayat 1-2 bahwa jalan yang lurus itu adalah al-Kitab (al-Quran)

c. Munasabah antara awal dan akhir uraian Surat

Al-Suyuthi (911-111) banyak menjelaskan bentuk contoh *munasabah* ini. Di antara kisah yang cukup menarik adalah kisah dua figur Nabi yang direkam secara dramatis oleh surat al-Qasas. Kisah yang bermisi propetik ini diawali oleh kegigihan perjuangan Nabi Musa menghadapi kekejaman Fir'aun. Musa berhasil keluar dari kota berbahaya (Mesir) berkat pertolongan Tuhan. Di akhir surat, Allah menyampaikan berita gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi ancaman kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Kemudian di puncak surat ini, dikisahkan bahwa Musa tidak akan menolong orang-orang berdosa, dan di ujung surat Nabi Muhammad tidak diperkenankan menolong orang kafir.

Hubungan korelatif antara awal dan akhir surat ini, terlihat pada sisi kesamaan peristiwa perjuangan dan kondisi yang dihadapi oleh Nabi Musa dan Nabi Muhammad.

Dibagian lain Al-Suyuthi menjelaskan contoh *munasabah* awal dan akhir surat yang terdapat dalam surat Al-Mu'minun. Misalnya: Menelusuri hubungan surat dengan surat atau ayat dengan ayat melalui Ilmu munasabah memerlukan perhatian atau segi-segi khusus yang dimiliki. Upaya ini tidak mudah dilakukan tanpa adanya seorang yang memiliki keahlian di bidangnya.

Syarat khusus ini, penting dimiliki oleh orang yang berminat munasabah ayat-ayat/surat-surat al-Quran, karena tertib surat ayat-ayat al-Quran disusun berdasarkan *taufiki*. Tidak diperkenankan seseorang melakukannya berdasarkan rekaan atau dugaan-dugaan semata tanpa mengacu pada tertib *taufiki* apa adanya. Karena itu, penggaliannya harus bertumpu pada metode ini dengan tepat.

Segi lain yang perlu diperlihatkan adalah langkah-langkah berguna (*al-amr al-kulli al-mufid*) untuk mengetahui *munasabah* surat/ayat al-Quran. Langkah-langkah ini, menurut Al-Suyuthi (911:110), telah digunakan oleh sebagian ulama *mutaakhirin* yang meliputi: Pertama, hendaknya memperhatikan tujuan yang dibahas oleh surat. Kedua, hendaknya memperhatikan inti uraian dari surat-surat sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat. Ketiga, memperhatikan tingkat uraian dengan mencari apakah ada hubungan atau tidak. Keempat, ketika menarik konklusi perlu diperhatikan ungkapan yang terkesan berlebihan.

Keempat langkah ini merupakan cara terbaik untuk menetapkan/mencari adanya hubungan (*munasabah*) ayat/surat dalam al-Quran.

D. Penutup

Munasabah al-Quran merupakan bagian dari ilmu Ulumul Quran yang sangat penting. Kehadiran ilmu ini tidak dapat dipisahkan oleh misi ilmu yang ingin memahami kandungan al-Quran secara kasat mata. Memahami makna substansi al-Quran tidak cukup mengacu pada kajian historis atau *asbab al-nuzul* semata tanpa menggali sisi-sisi hubungan logis yang dipesankan oleh surat atau ayat-ayat al-Quran.

Dalam konteks penggalan dan pemahaman al-Quran, ternyata peran *munasabah* al-Quran sangat diutamakan, sekalipun tidak menggunakan kajian *asban al-nuzul*.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Muqaddinah Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, 1990
- Imam Badruddin Muhammad bin Abdulllah al-Zarkasyi, *al-burhan fi ulum Al-Quran*, Dar Ihya al-kutub al-Arab, 1958
- Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-itqan fi Ulum al-Quran*, Dar al-Fakr, 911
- John Burton, *The Sources of Islamic Law Islamic theories of Abrogation*, 1990
- Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Auran*, Riyad, t.t.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Quran*, Bulan Bintang, jakarta, 1972
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalm kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung. 1992
- Said Hawa, *al-al-Asas fi al-Tafsir*, dar al-Salam, 1993
- Subhi Shalih, *Mabahis fi ulum Al-Quran*, Dar al-Ilm al-Malayyin, Beirut, Libanon, 1988